BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk hamba-Nya dengan perantaraan Muhammad SAW, yang berisi petunjuk dan pelajaran untuk pegangan hidup agar berbahagia di dunia-akhirat. Islam datang untuk mematahkan ikatan dan kendala-kendala yang menjerat masyarakat saat itu di dalam segala bidang, di antaranya adalah persoalan wanita.

Islam menganjurkan wanita untuk berhijab, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ
ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya: Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min:" Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi maha penyayang.[1]

Ayat di atas menuntut kaum wanita untuk mengulurkan jilbabnya ke tubuh pada waktu keluar rumah supaya mereka berbeda dari wanita budak dan tidak seorangpun yang mengganggu mereka.

[1] Soenarjo,et.,al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Kumudasmoro,1994) h. 678

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini tidak merujuk kepada kata hijab. Ayat-ayat yang merujuk kepada masalah ini, yaitu surat An-Nur ayat 32 dan surat Al-Ahzab ayat 33 dan ayat 53. Kedua surat di atas telah menyebutkan batasan penutup dan kontak-kontak antara laki-laki dan wanita tanpa menggunakan kata hijab.[2] Ayat yang menggunakan kata hijab merujuk istri-istri Nabi s.a.w. adalah ayat-ayat yang menjadi khalab dari ayat-ayat tersebut.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka menyeru kebangkitan wanita melalui permissivisme (serba boleh) tanpa memperdulikan nilai-nilai akhlak. Keadaan semacam ini membuat para wanita merasa berhak dan bebas melakukan segala aktivitasnya, salah satu contonya ialah dengan mengumbar auratnya di tempat umum.

Pada dasarnya aurat adalah sesuatu yang malu bila dilihat. Menurut pandangan Islam aurat adalah sesuatu yang haram di tampakkkan karena aurat bisa memancing hafsu birahi. Daya tarik aurat tak jarang seseorang mendewakannya dan tak jarang seseorang hancur kariernya karena aurat. Bila aurat bebas terbuka dan berjalan kemana-mana, maka tunggulah hancurnya mala petaka hidup.

Pada saat ini manusia mengalami suatu masalah yang tidak menghiraukan nilai-nilai moral, sehingga menimbulkan kehidupan yang serba permissiv atau

[2] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahmab, (Bandung: Mizan, 1990) h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serba boleh, yang ditandai adanya akibat munculnya aborsi, pornografi, dan sebagainya.

Selain itu salah satu faktor ialah Budaya barat yang telah merambah di kalangan generasi Islam, khususnya dalam aspek interaksi pria dan wanita, namun sayangnya para generasi Islam tidak menyadari bahwa itu bertentangan dengan nilai-nilai dan kebudayaan Islam dan justru sebaliknya mereka malah mengikuti dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.[3]

Dunia semakin maju tetapi di sisi lain manusia kian terbelakang. Ironisnya demikian melanda para generasi Islam yang merupakan tulang punggung perjuangan Islam di kemudian hari, sebab tidak semua kemajuan tersebut berdampak positif bagi generasi Islam.

Di Indonesia dikenal dengan pakaian penutup kepala yang lebih umum disebut kerudung, tetapi tahun 1980-an lebih populer dengan jilbab. Jilbab pada masa Nabi Muhammad ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Sedangkan di beberapa negara Islam pakaian sejenis jilbab dikenal dengan beberapa istilah, seperti cadar di Iran, pardeh di India dan Palestina, charshaf di Turki. Pergeseran makna hijab dari semula tabir berubah menjadi pakaian penutup aurat perempuan.[4]

---

[3] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 386

[4] *Ibid*, h. 389

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah banyak budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya timur yang berusaha merusak moral bangsa dan masyarakat. Sebagaimana yang telah dipahami bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi, ternyata tidak diikuti dalam bidang akhlak.

Maka jelaslah peran hijab zaman dahulu berperan sebagai penentu bagi maju-mundurnya suatu bangsa karena setidaknya hijab mencerminkan kepribadian akhlak atau moral penduduk suatu bangsa ketika itu, terutama para generasi mudanya. Bahkan lebih jauh, pemakaian hijab pada wanita dapat menanamkan pendidikan akhlak pada pemakaiannya. Salah satu tokoh terkenal yang menyerukan digalakkan pemakaian hijab adalah Murtadha Muthahhari.

Hijab yang diperintahkan Islam kepada kaum wanita menurut Murtadha Muthahhari bukanlah tetap tinggal di dalam rumah dan tidak pernah keluar darinya, karena tidak ada di dalam Islam indikasi yang mengajak untuk mengurung wanita. Hijab bagi wanita dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan.[5]

Hijab di dalam Islam berakar pada sebuah masalah yang lebih umum dan mendasar. Yaitu, ajaran Islam bertujuan membatasi seluruh bentuk pemuasan seksual hanya pada lingkungan keluarga dan perkawinan di dalam ikatan pernikahan, sehingga masyarakat hanya merupakan sebuah tempat untuk bekerja dan beraktivitas. Hal ini berlawanan dengan sistem Barat dewasa ini yang

[5] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan, Ibid.*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaurkan pekerjaan dengan kesenangan seksual. Islam memisahkan sepenuhnya kedua lingkungan ini.[6]

Hijab mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana di ceritakan Al Alamah Larus bahwa dahulu para wanita Romawi memakai kerudung bila keluar. Mereka menutupi wajah-wajah mereka, akan tetapi manakala wanita Romawi tidak berhijab lagi dan mulai meninggalkan rumahnya, Imperium Romawi mengalami kemunduran hebat.[7]

Semakin maraknya penyimpangan prilaku yang terjadi dan persoalan lain berkait dengan wanita telah menjadi sarana baik para prilaku kerusakan untuk menyerang agama Islam yang suci untuk memicu malapetaka dengan segala macam bentuk propaganda yang licik yang mempengaruhi terhadap generasi muda yang lemah dalam aspek agamanya disebabkan mereka belum mendapatkan tuntunan agama sebagaimana lazimnya.[8]

Mereka mengatakan bahwa semua aturan dan hukum di dunia sebelum abad ke dua puluh di dasarkan pada pandangan bahwa laki-laki disebabkan oleh jenis kelaminnya, lebih mulia dari wanita dan bahwa wanita diciptakan semata-mata untuk kemanfaatan dan kegunaan kaum laki-laki. Bahwa Islam tidak mengakui wanita sebagai wanita yang sempurna dan bahwa Islam tidak menetapkan hukum bagi wanita, yang diperlukan seorang manusia. Mereka

---

[6] *Ibid*,. h. 19.

[7] Abdul Hasan Al-Ghafar, *Wanita dan Gaya Hidup Modern*, Terj, Baharuddin Fanani, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h, 37

[8] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*.cet 1, terj. Nashib Mustafa (Jakarta: Lentera, 2000), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan sekali pun Islam adalah agama persamaan dan mengajarkan persamaan dalam hal-hal lain, namun dalam masalah wanita dan laki-laki, Islam tidak melaksanakannya. Mereka mengatakan bahwa Islam memberikan hak-hak deskriminatif dan memihak kepada kaum laki-laki.[9]

Wanita menjadi mitra kaum laki-laki pada setiap aktivitas dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pemikiran. Kemudian wanita dibedakan dari laki-laki dengan pemberian kefiminiman serta unsur pesona yang dijadikan Allah sebagai jalan kebahagiaan di antara mereka (wanita dan laki-laki). Sudah menjadi rahasia umum, bahwa tempat kembali kebahagian dan stimulasi ini adalah naluri yang ditiupkan pada tabiat mereka, bukan pada bagian kerja sama yang mengumpulkan mereka dalam pemikiran dan semangat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosial, keilmuan, dan kebudayaan.[10]

Jadi, laki-laki menerima wanita sebagai mitra tolong menolong pada bidang pemikiran dan pergerakan untuk membangun masyarakat serta peradaba, dan secara naluriah laki-laki menemukan hal-hal menarik dari kefiminan dan kesempurnaan yang dititipkan pada perempuan.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar mengapa penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul "Implikasi Hijab Terhadap Akhlak Muslimah Menurut Murtadha Muthahhari."

---

[9] Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 71-72

[10] Dr.Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Perempuan dalam pandangan hukum barat dan Islam, (Yogyakarta: Suluh press, 2005) h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang hijab?
2. Bagaimana implikasi hijab menurut Murtadha Muthahhari terhadap akhlak muslimah?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari ke tiga poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Murtadha Muthahhari tentang hijab.
2. Untuk mengetahui implikasi hijab menurut Murtadha Muthahhari terhadap akhlak muslimah.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari pembahasan skripsi ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan karya tulis dan sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu akhalak bagi para perempuan.
2. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan implikasi hijab terhadap akhlak muslimah.
3. Informasi bagi pembaca dalam rangka meningkatkan mutu akhlak untuk memperbaiki tingkah laku bagi para perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.5. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak kajian dan penelitian yang membahas pemikiran Murtadha Muthahhari dari berbagai aspeknya. Namun dalam masalah hijab sejauh penulis mengetahui hanya beberapa dari skripsi terdahulu yang membahas masalah hijab. Dan tidak banyak dari penulis-penulis sebelumnya yang mengambil dari pemikiran Murtadha Muthahhari. Adapun pembahasan mengenai masalah hijab wanita dalam skripsi-skripsi sebelumnya adalah:

1. "Eksistensi Hijab Wanita menurut Murtadha Muthahhari" oleh Naila Rahmatika Alif, jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin 2012. Dalam skrispsi tersebut penulis menjelaskan tentang batasan-batasan dalam Islam yang menimbulkan syahwat agar terhindar dari sikap negatif dan pelecehan seksual, sehingga tetap terjaga kehormatan wanita dan mengutip beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari.
2. "Hijab Dalam Hukum Islam dan Relevansinya Dengan Hak-hak Perempuan" oleh Muhammad Riyadi Nur Husni, jurusan Ahwalus Syakhsiyah fakultas Syariah 2000. Dalam skrispi tersebut penulis menjelaskan tentang peran wanita dalam masyarakat dan pendidikan bagi wanita. Seperti masalah penutup muka, dan masalah perkawinan yang meliputi poligami dan talak.
3. "Hijab Menurut Konsepsi Al-Qur'an" oleh Masruroh, jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin 1999. Dalam skripsi tersebut penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang tinjauan sosiologis pelaksanaan hijab, pandangan Al-Qur'an tentang hijab dan mengutip beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari

4. "Hak-hak Wanita dalam Islam (study komparatif Murtadha Muthahhari dan Fatimah Mernissi) oleh Khairrunnisa', jurusan Ahwalus Syakhsiyah fakultas Syariah 2000. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang persamaan kedudukan wanita dalam Islam yang tertelak pada pengakuan otoritas suami dalam menjatuhkan talak dan pengakuan eksistensi dalam khuluk sebagai salah satu alat dalam pelaksanaan pemutusan perkawinan.
5. "Pemikiran Sayyid Amir Ali dan Murtadha Muthahhari tentang kedudukan perempuan dalam Islam" oleh Siti Rofiqoh, jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin 2005. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang kedudukan wanita dalam Islam menurut Murtadha Muthahhari dilihat dari hak-hak wanita yang terletak pada warisan, lamaran, mahar, nafkah, dan poligami. Sedangkan menurut Sayyid Amir Ali dilihat dari sejarah pada masa pra Islam selalu direndahkan dan wanita sebagai objek pelampiasan seksual.

Dari beberapa buku diatas telah banyak menjelaskan tentang pentingnya keberadaan hijab. Maka dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan pada hijab menurut Murtadha Muthahhari dan implikasinya terhadap akhlak muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.6. Definisi Operasional

Demi mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skiripsi ini, maka berikut ini akan dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1. Implikasi

Implikasi berarti mengandung dampak atau pengaruh terhadap sesuatu.[11] Sesuatu yang dimaksud adalah konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian, atau bisa dikaitkan dengan kesimpulan temuan dari suatu penelitian.

1.6.2. Hijab

Hijab dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga makna, yaitu: (1). Dinding yang membatasi sesuatu yang lain, (2). Dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah, (3). Dinding yang membatasi hati seorang untuk mendapatkan harta warisan.[12]

Makna hijab dapat juga diartikan sebagai pembatas antara bidang satu dengan bidang yang lain. Jika hijab digunakan pada makna wanita maka difokuskan pada aurat yang seharusnya ditutupi.

---

[11] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h.232

[12] *Ibid*. h. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi makna hijab dapat diartikan sebagai penutup aurat. Yang mana orang lain ketika memandang tidak bisa secara langsung. Oleh karena itu, wanita harus menutup tubuhnya didalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya.

1.6.3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab (akhlaqun), jamak dari kholaqa, yang secara etimologi berasal dari "budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun".[13]

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah.[14]

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam kebiasaan. Merupakan suatu kehendak yang membawa kecenderungan kepada pemilihan kebiasaan yang benar (akhlak terpuji) atau kebiasaan yang jahat (akhlak tercela).

Sebagai makhluk sosial, akhlak dibutuhkan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Akhlak terpuji menjadi tolak ukur manusia dalam bersosial.

---

[13] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bakarndung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 140

[14] *Ibid*, h. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak terpuji menjadikan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia yang berbagai macam karakter dan pandangan hidupnya.sedangkan akhlak tercela juga menjadi penilaian tersendiri dalam pandangan masyarakat. Sebab manusia yang memiliki akhlak tercela, tentunya akan membawa dampak yang dapat merugikan orang di sekitarnya.

1.6.4. Muslimah

Secara harfiah "muslim" itu artinya "berserah diri". Namun secara istilah "muslim" adalah orang yang beragama Islam. Berarti muslim adalah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, serta berserah diri kepada-Nya.Sedangkan muslimah adalah sebutan untuk wanita muslim, yaitu wanita yang beragama islam.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak muslimah adalah sifat seorang wanita yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan, baik perbuatan terpuji atau tercela.

1.6.5. Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahahari adalah salah seorang arsitek utama kesederhanaan baru Islam di Iran, lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Fariman, sebuah dusun - kota sebuah praja – yang terletak 60 km dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum syiria yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman.[15]

Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak hingga usia dua belas tahun. Pada usia itu Murtadha Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Marsyhad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran, sebagian karena alasan-alasan intern, dan sebagai karena alasan eksteren, yaitu tekanan-tekanan Rezalkhan, Otokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga ke Islaman. Tetapi di Masrsyhad Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi, dan tasawuf.[16]

Jika dikaitkan dari pengertian diatas mengenai hijab dan akhlak muslimah maka hijab akan membentuk kepribadian muslimah yang ideal. Di antaranya:

1) Kokoh pada rohaniyahnya: yakni, akan menghasilkan sebuah akhlak yang terpuji, sebab rohani manusia sebagai tempat dasar ditanamkannya ajaran agama. Jika rohaniyahnya kokoh dan baik maka ajaran agama yang ditanamkan menjadi bermanfaat untuk dirinya dan orang lain..
2) Kokoh ilmu pengetahuannya: yakni, ilmu sebagai petunjuk untuk menyuburkan rohani dan keimanan.

[15] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 389

[16] *Ibid*., h. 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kokoh fisiknya: yakni, badan atau jasmani yang sehat dapat memaksimalkan kerja organ tubuh yang akan membawa pengaruh positif terhadap kerja rohani.

Dengan demikian, hijab mampu mengantarkan potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia untuk membentuk akhlak terpuji. Oleh karena itu, akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Kajian ilmiah skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu dengan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan buku.

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis, yaitu berupa penelaahan dokumen secara sistematis. Penelitian ini mengambil obyek studi tentang pemikiran seorang tokoh, tentu saja penelitian ini berdasarkan dokumen-dokumen karya tokoh yang bersangkutan maupun tulisan-tulisan mengenai tokoh tersebut yang ditulis penulis lain.

1.7.2. Jenis data dan sumber data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.7.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini penelitian memperoleh data dengan cara melalakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, pencatatan serta penganalisis terhadap teks-teks, dokumen-dokumen, buku majalah[17] yang membahas tentang implikasi hijab terhadap pendidikan akhlak menurut Murtadha Muthahhari.

a) Buku Hijab gaya hidup wanita Islam yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh PT Mizan di kota Bandung pada tahun 1997.
b) Buku Islam dan tantangan zaman yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh Pustaka Hidayah di kota Bandung pada tahun 1996.
c) Buku hak-hak wanita dalam Islam yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh Lentera di kota Jakarta pada tahun 1995.
d) Buku kritik atas konsep Moralitas Barat Falsafah Akhlak yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari dterbitkan oleh Pustaka Hidayah di Bandung pada tahun 1995.

[17] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Buku Jejak-jejak Ruhani yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh Pustaka Hidayah di Bandung pada tahun 1996.

f) Buku Wanita dan Hijab yang dikarang oleh Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh Lintera Basri Tama di Jakarta pada tahun 2000.

1.7.2.2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. [18]Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, karya ilmiah, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya, yang ada hubungan dan relevansinya dengan penulisan karya ilmiah (skripsi) ini.

a) Buku Pemikiran Pendidikan Islam yang dikarang oleh Abu Muhammad Iqbal diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2015.

b) Khazanah Pendidikan Agama Islam dikarang oleh Khozin yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya di Bandung pada tahun 2013.

[18] *Ibid*, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Buku Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern yang dikarang oleh Abdul Rasul Abdul Hassan Al-Ghaffary diterbitkan oleh Pustaka Hidayah di Bandung pada tahun 1995.

d) Buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikarang oleh Abuddin Nata yang diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Grup di Jakarta pada tahun 2010.

e) Buku Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier dikarang oleh Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi diterbitkan oleh Amzah di kota Jakarta pada tahun 2005.

f) Buku Anggun Berjilbab dikarang oleh Nina Surtiretna diterbitkan PT Mizan di kota Bandung pada tahun 1997.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis* (analisis isi), yakni investigasi teksual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana tertuang dalam literatur-literatur yang memilki relevansi dengan tema penelitian ini.[19] Model penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang pemikiran seorang tokoh, yakni pemikiran-pemikiran tentang hijab yang diperoleh dari beberapa karya Murtadha Muthahhari dengan teknik analisis data yaitu :

[19] Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.7.3.1. Deduktif

Dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Dapat dibedakan dua tahap:

a) Dari pemahaman yang telah digeneralisasi (transendental) dapat dari yang umum tadi; tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum.[20]

b) Akhirnya yang umum itu semua harus dilihat kembali dalam yang individual (‘aku’, atau ‘si anu’). Oleh pemahaman universal tadi individu disoroti dan dijelaskan. Dengan demikian generalisasi yang dikaji kembali apakah memang sesuai dengan kenyataan real; kemudian direfleksi kembali.

1.7.3.2. Induktif

Induktif pada umumnya disebut generalisasi. Ilmu eksakta mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum. Dalam penelitian ilmu sosial dan lebih-lebih ilmu humanistik (humaniora) induksi ini semakin menjadi case-study. Kasus-kasus manusia yang konkret dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam ucapan umum. Titik pangkal penelitian filsafat mengenai hakikat manusia juga selalu ditemukan pada

[20] Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan sendiri, atau pada pengalaman yang konkret dan individual. Fakta-fakta yang ditemukan di dalam dan dari yang singular.[21]

Pengertian ini memiliki beberapa sifat:

a) Bukan subjektivistis, sampai menjadi tergantung dari perasaan dan keinginan pribadi, melainkan mengenal objek dalam dirinya sendiri; meskipun demikian, pengertian ini memang tetap subjektif, sebab berupa pengalaman si peneliti pribadi;
b) Bukan pragmatis, sampai mencari untung atau kegunaan praktis tetapi melihat objek menurut adanya; meskipun demikian, pengertian ini mempunyai konsekuensi praktis bagi seluruh hidup;
c) Bukan abstrak, sampai terjadi hal konkret dan individu tidak digubris lagi, tetapi justru situasi dan lingkungan konkret dipahami; meskipun demikian kasus individual dilihat dalam kebersamaannya dengan seluruh kenyataan di sekitarya.

1.7.3.3. Interpretasi

Dalam pelaksanaan segalam macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek. Bisa berbentuk fakta, yaitu suatu perbuatan atau kejadian (dari kata latin facere, artinya membuat atau berbuat). Bisa berbentuk data, yaitu pemberian, dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan; atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang

[21] Ibid, h 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya (dari kata latin dare, artinya memberi). Mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek tersebut akan mendapat titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu.[22]

1.7.3.4. Komparasi

Pemahaman manusia hanya mungkin dengan melihat hubungan, tidak hanya di antara ide-ide, melainkan juga dengan manusia terutama bersifat vital dan komunikatif; yang satu mempengaruhi yang lain. Memahami sesuatu itu terjadi, sebab peneliti mengerti relasi-relasi dan fungsi-fungsinya terhadap lingkungannya. Namun walaupun tidak ada hubungan vital dengan banyak hal atau orang disekitarnya, hanya membuat komparasi sudah cukup membantu untuk lebih memahami objek penelitian.

Dalam penelitian, komparasi dapat diadakan di antara tokoh, atau naskah dan dapat diadakan di antara sistem atau konsep. Perbandingan hanya dilakukan dalam dua hal atau di antara yang lebih banyak. Mereka dapat sangat serupa atau berbeda sekali. Selain itu masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan variasi yang dapat diadakan.[23]

[22] Ibid, h. 41
[23] Ibid, h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komparasi tersebut ini sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Justru perbandingan itu memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan sehingga objek dipahami dengan semakin murni.

1.8. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

Bab pertama memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori tentang hijab dan akhlak dengan sub, a) Definisi tentang hijab, b) Alasan perkembangan hijab dalam Islam, c) Batas Hijab dalam Islam, d) Definisi akhlak, e) Pembagian akhlak, dan f) Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab tiga memuat tentang biografi sosial Murtadha Muthahhari dengan sub, (a) daftar riwayat hidup,(b) daftar riwayat pendidikan, (c) karir, (d) karya-karya, dan (e) pemikiran-pemikirannya.

Bab empat memuat tentang definisi hijab menurut Murtadha Muthahhari, dan implikasi hijab tentang akhlak muslimah menurut Murtadha Muthahhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima memuat tentang pembahasan seluruh skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran dalam bab enam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id